

## MANAJEMEN PROGRAM ADIWIYATA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SMP NEGERI 26 GRESIK

Merry Puspitasari<sup>1</sup>, Muslihun<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto 1; [umrohmerry@gmail.com](mailto:umrohmerry@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto 1; [muslihunmaksum1990@gmail.com](mailto:muslihunmaksum1990@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:*

Adiwiyata, School Management, Environmentally Caring Character

---

*Article history:*

Received 2025-10-16

Revised 2025-10-28

Accepted 2025-11-02

---

### ABSTRACT

Environmental problems in Indonesia show an increasing trend due to low public awareness in preserving nature. Education is one strategic approach to foster environmental awareness from an early age, one of which is through the Adiwiyata Program. This study aims to describe the management of the Adiwiyata Program and the strategy for developing environmentally conscious character at SMP Negeri 26 Gresik. The method used is qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through reduction, presentation, and drawing conclusions, while data validity was obtained through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that the management of the Adiwiyata Program at SMP Negeri 26 Gresik was implemented effectively through structured planning, organizing involving the entire school community, implementing various routine and incidental environmental programs, and continuous evaluation. The strategy for developing environmentally conscious character was carried out through school policies, habituation, teacher role models, the use of environmentally friendly facilities and infrastructure, and active student participation. The Adiwiyata Program has been proven to contribute to shaping positive student behavior, such as disposing of waste in its place, sorting waste, caring for plants, and implementing environmentally friendly habits in daily life. Thus, the Adiwiyata Program plays a significant role in building environmentally conscious character in schools

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



---

**Corresponding Author:**

Merry Puspitasari<sup>1</sup>

[umrohmerry@gmail.com](mailto:umrohmerry@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, permasalahan lingkungan di Indonesia semakin kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan manusia. Tekanan terhadap sumber daya alam menyebabkan berbagai bentuk kerusakan ekologis seperti polusi, banjir, tanah longsor, serta eksploitasi alam yang tidak terkendali (Ilhamiah, 2017; (Sari, Mapuah, & Sunaryo, 2021)). Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan, antara lain membuang sampah sembarangan, penebangan pohon liar, dan pemanfaatan sumber daya alam tanpa memperhatikan kelestarian menjadi faktor utama penyebab kerusakan tersebut (Harjianto et al., 2021). Sedangkan manusia memiliki peran penting dalam menentukan baik buruknya kondisi lingkungan karena kemampuan mereka mengubah sifat fisik dan kimia bumi.

Sebagai khalifah di bumi, manusia seharusnya bertanggung jawab dalam memelihara dan melestarikan alam demi kesejahteraan generasi kini dan mendatang. Namun, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan mengakibatkan degradasi sumber kehidupan yang berdampak panjang. Untuk menanggulangi masalah tersebut, diperlukan kebijakan pengelolaan lingkungan yang terstruktur, termasuk pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada kelestarian alam. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan mencegah pencemaran lingkungan.

Salah satu pendekatan strategis yang dinilai efektif dalam membangun kesadaran lingkungan adalah pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi membentuk kedewasaan intelektual, tetapi juga membina karakter peserta didik. Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 karakter utama, salah satunya karakter peduli lingkungan (Abdul Gafur. S.S., 2012; Ratih et al., 2020). Penanaman karakter ini bertujuan membentuk perilaku yang mampu mencegah tindakan perusak alam serta menumbuhkan kesadaran untuk memperbaiki kondisi lingkungan. Sekolah menjadi wadah strategis untuk menumbuhkan kepedulian tersebut melalui kurikulum, pembiasaan, dan kegiatan lingkungan (Fudyartanta, 2010).

Indikator karakter peduli lingkungan antara lain tidak membuang sampah sembarangan, memilah sampah organik dan anorganik, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, berani menegur tindakan yang merusak, melaksanakan piket, serta merawat fasilitas dan kebun sekolah (Purwanti, 2017). Untuk mendukung hal ini, pemerintah melalui berbagai lembaga, termasuk Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH), mengembangkan program-program pendidikan lingkungan, salah satunya Program Adiwiyata (Diyan Nurvika Kusuma Wardani, 2020; Zaini & Syafaruddin, 2020). Program ini bertujuan menciptakan sekolah berbudaya lingkungan dengan empat komponen utama: kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, partisipasi aktif warga sekolah, dan pengelolaan sarana prasarana yang ramah lingkungan (Fajarina, 2018; Rakhmawati et al., 2018).

Program Adiwiyata telah diterapkan secara nasional sejak 2009 di jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Program ini tidak hanya mengarahkan siswa agar berperilaku ramah lingkungan, tetapi juga membangun budaya sekolah yang mendukung pelestarian alam (Rezkita & Wardani, 2018). Untuk memperoleh predikat Sekolah Adiwiyata menurut (Tim Adiwiyata Nasional, 2014), institusi pendidikan harus memenuhi standar tertentu yang mencerminkan komitmen kuat terhadap pengelolaan lingkungan.

SMP Negeri 26 Gresik merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan pendidikan peduli lingkungan secara optimal. Sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan aman melalui pemanfaatan sarana prasarana ramah lingkungan, penguatan kurikulum, serta kegiatan partisipatif seluruh warga sekolah. Selain itu, sekolah juga melakukan berbagai inovasi dan menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar guna memperkuat budaya peduli lingkungan. Upaya tersebut membawa SMP Negeri 26 Gresik meraih predikat Sekolah Adiwiyata Nasional tahun 2023 untuk Provinsi Jawa Timur.

Meskipun berbagai penelitian terkait pendidikan lingkungan dan Program Adiwiyata telah dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada output perilaku siswa secara deskriptif, bukan pada dinamika manajerial yang berperan di balik keberhasilan implementasinya. Beberapa studi, seperti penelitian Purwanti (2017) dan Mustakin (2011), hanya menyoroti implementasi kegiatan lingkungan tanpa menganalisis bagaimana strategi perencanaan, kepemimpinan sekolah, tata kelola sumber daya, serta mekanisme evaluasi menentukan keberlanjutan program Adiwiyata. Dengan demikian, muncul kesenjangan penelitian (research gap) terkait bagaimana manajemen sekolah menjalankan siklus manajemen strategis sebagai fondasi keberhasilan program peduli lingkungan dalam konteks sekolah.

Selain itu, riset terdahulu cenderung menempatkan Program Adiwiyata sebagai kegiatan tambahan yang bersifat teknis dan administratif, bukan sebagai instrumen transformasi budaya sekolah. Padahal, keberhasilan program berbasis karakter seperti ini sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi, tata kelola kelembagaan, serta kolaborasi antar stakeholder, baik internal maupun eksternal. Minimnya penelitian yang membahas Program Adiwiyata dari sudut pandang manajemen strategis sekolah menunjukkan adanya ruang akademik yang belum terisi secara signifikan. Dengan kata lain, aspek konseptual terkait bagaimana karakter peduli lingkungan tidak sekadar diajarkan, tetapi dibangun melalui sistem sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan masih menjadi celah penelitian yang penting untuk dikaji.

Selain gap konseptual, terdapat pula gap kontekstual pada penelitian sebelumnya karena sebagian besar studi dilakukan di sekolah yang hanya mengikuti program tanpa mencapai predikat Sekolah Adiwiyata Nasional atau Mandiri. Padahal, sekolah yang telah mencapai predikat tersebut memiliki pola praktik manajerial yang dapat dijadikan model atau best practice dalam mengembangkan pendidikan karakter peduli lingkungan. SMP Negeri 26 Gresik sebagai sekolah yang berhasil meraih predikat Adiwiyata Nasional pada tahun 2023 memberikan ruang penelitian yang relevan untuk melihat praktik manajemen program yang berhasil bukan hanya secara administratif, tetapi juga secara substantif dalam membangun budaya ekologis di lingkungan sekolah.

Berangkat dari gap tersebut, novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menggambarkan implementasi kegiatan Adiwiyata, tetapi mengeksplorasi bagaimana manajemen sekolah melakukan perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya, internalisasi nilai peduli lingkungan dalam kurikulum dan budaya sekolah, serta evaluasi berbasis indikator mutu berkelanjutan. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan analitis berbasis model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang dikontekstualisasikan dengan Program Adiwiyata serta teori pendidikan karakter ekologis. Pendekatan ini diharapkan memberi perspektif baru bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan bukan sekadar proses pedagogis, tetapi merupakan hasil sinergi manajemen sekolah yang sistematis.

Dengan demikian, kontribusi ilmiah penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik mengenai implementasi Program Adiwiyata dalam pendidikan, tetapi juga menghasilkan model konseptual manajemen sekolah berbasis budaya lingkungan yang dapat direplikasi pada satuan pendidikan lain. Penelitian ini juga berpotensi memperkuat argumentasi bahwa pendidikan lingkungan yang berhasil harus berbasis manajerial, partisipatif, dan sistemik, bukan sekadar kegiatan simbolik atau program temporer. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga relevansi praktis dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada poin **Quality Education** dan **Climate Action**.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini tertarik mengkaji lebih dalam bagaimana manajemen sekolah dalam menjalankan Program Adiwiyata sehingga mampu membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada proses perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi program yang dilakukan di SMP Negeri 26 Gresik. Berdasarkan latar belakang itu, penelitian ini mengambil judul: "Manajemen Program Adiwiyata dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di SMP Negeri 26 Gresik."

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif dan interpretatif, sesuai dengan pemahaman bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali fenomena dalam kondisi alamiah objeknya, serta memahami makna sosial yang terkandung melalui sudut pandang partisipan. Konteks penelitian berada di SMPN 26 Gresik, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, sehingga memungkinkan fleksibilitas dan adaptasi terhadap dinamika lapangan sesuai karakteristik sekolah dan partisipan.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memadukan tiga teknik: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam berfungsi untuk memperoleh data lisan dari informan yang dipilih secara purposive, sedangkan observasi memungkinkan peneliti mengamati interaksi dan konteks secara langsung misalnya suasana kelas, aktivitas siswa, interaksi guru dan dokumentasi melengkapi data melalui artefak sekolah (laporan, program, catatan) yang relevan. Teknik gabungan ini selaras dengan praktik triangulasi metode dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan mendapatkan pandangan holistik dari fenomena.

Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model interaktif klasik dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (dan pengembangan terkini oleh para metodolog), melalui tiga tahap utama: reduksi data (pengurangan dan fokus terhadap data relevan), penyajian data (menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi, tabel, atau kategori), serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memperkuat keabsahan dan kredibilitas temuan, peneliti menerapkan strategi keandalan (trustworthiness) yang melibatkan teknik triangulasi sumber dan metode, serta, bila diperlukan, proses validasi tambahan seperti check interpretasi dengan informan (member-checking), refleksi kritis terhadap posisi peneliti (reflexivity), dan dokumentasi audit trail.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan temuan penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Negeri 26 Gresik terkait manajemen program Adiwiyata serta strategi pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Dua fokus utama yang dianalisis yaitu: (1) Manajemen Program Adiwiyata di SMP Negeri 26 Gresik; dan (2) Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan pada Peserta Didik. Pembahasan disajikan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori manajemen pendidikan lingkungan dan konsep pendidikan karakter.

### a. Manajemen Program Adiwiyata di SMP Negeri 26 Gresik

Hasil observasi menunjukkan bahwa SMP Negeri 26 Gresik merupakan satu-satunya sekolah tingkat menengah pertama di Kecamatan Wringinanom yang telah meraih predikat Sekolah Adiwiyata Nasional. Lingkungan sekolah tampak bersih, tertata, dan warga sekolah memiliki kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil membangun kultur lingkungan yang kuat.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa SMP Negeri 26 Gresik telah melalui jenjang Adiwiyata kabupaten, provinsi, hingga nasional, dan pada tahun 2025 ditargetkan meraih predikat Adiwiyata Mandiri. Salah satu syaratnya ialah memiliki beberapa sekolah binaan. SMP Negeri 26 Gresik telah membina SD Kedunganyar 1, SD Kedunganyar 2, dan SD Sumberwaru 1. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengimplementasikan program, tetapi juga menjadi pusat edukasi lingkungan di wilayahnya.

Perencanaan program dilakukan dengan sistematis dan terstruktur. Setiap kegiatan lingkungan diintegrasikan dalam Rapor Mutu dan dipetakan ke dalam rencana strategis sekolah. Meskipun Adiwiyata tidak memiliki kurikulum khusus, guru SMP Negeri 26 Gresik mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam mata pelajaran, misalnya:

- 1) Mapel PAI mengajarkan pemanfaatan limbah air wudhu untuk menyiram tanaman.
- 2) Program “Satu Guru Satu Pohon” sebagai bentuk keteladanan dalam menanam.
- 3) Pemanfaatan bantuan panel surya sebagai bagian dari pembelajaran energi terbarukan.

Perencanaan ini sesuai dengan teori manajemen pendidikan menurut (R.Terry;L.W.Rue, 2019), bahwa perencanaan harus memuat tujuan, kebijakan, program, dan langkah-langkah pelaksanaannya. Pengorganisasian dalam program Adiwiyata di SMP Negeri 26 Gresik menunjukkan struktur koordinatif yang solid dan partisipatif. Kepala sekolah secara tegas menempatkan Adiwiyata bukan sebagai program individual, tetapi sebagai gerakan kolektif yang melibatkan semua unsur sekolah. Struktur organisasi terdiri dari koordinator Adiwiyata, koordinator sarana prasarana, hingga kader lingkungan dari kalangan siswa yang diberdayakan sebagai agen perubahan di lingkungannya. Keterlibatan siswa dalam struktur pengorganisasian tidak hanya bersifat simbolis, tetapi fungsional mereka terlibat dalam perencanaan kegiatan, pengawasan pelaksanaan, serta pelaporan kegiatan lingkungan. Ini mencerminkan pendekatan *participatory governance*, di mana seluruh warga sekolah tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek aktif dalam mewujudkan visi sekolah ramah lingkungan. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan pendidikan lingkungan berbasis partisipasi (*participatory approach*) seperti yang disampaikan oleh Tilbury (2011), bahwa keterlibatan multipihak memperkuat kepemilikan terhadap program dan memperbesar dampak perubahan yang terjadi.

Lebih lanjut, pengorganisasian program Adiwiyata di SMP Negeri 26 Gresik melampaui batas internal sekolah. Sekolah membangun jaringan kolaboratif dengan Dinas Lingkungan Hidup, komunitas pecinta lingkungan, dan sekolah-sekolah binaan seperti SD Kedunganyar 1 dan 2, serta SD Sumberwaru 1. Jaringan kemitraan ini memperluas jangkauan pengaruh program, menjadikan sekolah sebagai pusat pembelajaran lingkungan di tingkat lokal. Dalam konteks ini, SMP Negeri 26 Gresik tidak hanya menjadi pelaksana program, tetapi juga fasilitator perubahan bagi lingkungan sekitarnya. Kolaborasi lintas institusi ini memperkuat ekosistem pendidikan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan, sebagaimana ditekankan dalam model *whole-school approach to sustainability* (UNESCO, 2021), di mana sekolah berfungsi sebagai simpul penggerak budaya berkelanjutan melalui sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan pendekatan ini, program Adiwiyata tidak hanya menciptakan dampak internal, tetapi juga menjadi instrumen transformasi sosial yang lebih luas.

Berdasarkan data lapangan, pelaksanaan program dibagi menjadi program rutin dan program

khusus/insidental:

- 1) Program Rutin
  - a) Jumat bersih
  - b) Pemeliharaan sanitasi, drainase, dan toilet bersih
  - c) Pengelolaan sampah, komposter, biopori
  - d) Pembibitan di green house
  - e) Konservasi energi dan sumber daya
  - f) Kampanye lingkungan di lingkungan sekolah
- 2) Program Khusus
  - a) Peringatan Hari Lingkungan Hidup
  - b) Hari Sampah Nasional
  - c) Hari Pohon Sedunia
  - d) Program 1000 Biopori Kabupaten Gresik

e) Program inovasi lingkungan (bank sampah, daur ulang, ecobrick, dan lain-lain)

Program-program tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar dilaksanakan dan dikawal secara konsisten. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan lingkungan berbasis aksi (action-based learning) yang menekankan pembiasaan melalui praktik langsung.

Evaluasi dilakukan pada setiap akhir kegiatan dan pada akhir periode program. Setiap kegiatan dianalisis kelebihan dan kekurangannya untuk perbaikan kegiatan berikutnya. Koordinator program menyusun laporan berkala yang disampaikan kepada kepala sekolah sebagai dasar penyusunan rencana kegiatan berikutnya. Evaluasi juga dilakukan melalui rapat bersama wali murid, di mana sekolah meminta dukungan moral maupun material untuk keberlanjutan program. Bentuk dukungan dapat berupa penyediaan tanaman, pupuk, maupun alat kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa program Adiwiyata memiliki cakupan partisipasi yang luas hingga ke tingkat keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen program Adiwiyata di SMP Negeri 26 Gresik telah berjalan sangat efektif melalui empat fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keberhasilan ini tidak hanya dilihat dari penghargaan yang diperoleh, tetapi juga perubahan budaya sekolah yang menjadi lebih bersih, tertib, dan peduli lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen Adiwiyata yang sistematis dan partisipatif telah menjadi fondasi kuat dalam melahirkan karakter peduli lingkungan pada seluruh warga sekolah.

b. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan pada Peserta Didik

Pembentukan karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 26 Gresik dimulai dari penerapan kebijakan internal yang bersifat mengikat dan menyentuh seluruh aspek kehidupan warga sekolah. Kebijakan tersebut bukan hanya sekadar aturan administratif, melainkan representasi dari nilai-nilai ekologis yang ingin ditanamkan secara kolektif. Beberapa kebijakan yang ditemukan di lapangan, seperti larangan penjualan makanan berbungkus plastik di kantin, pelaksanaan program Zero Plastik yang mewajibkan siswa membawa kantong sendiri dan membawa pulang sampah plastik, serta penunjukan koordinator kebersihan di setiap kelas dan area sekolah, menunjukkan komitmen kuat terhadap pengurangan sampah dan pengelolaan lingkungan berbasis tanggung jawab bersama. Selain itu, penerapan aturan kebersihan kelas yang ketat sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar memperlihatkan bahwa aspek kebersihan tidak dianggap sebagai urusan teknis belaka, melainkan sebagai bagian dari disiplin harian dan pembentukan karakter.

Kebijakan-kebijakan tersebut mencerminkan upaya sekolah dalam membangun environmental governance yang terstruktur, yakni tata kelola lingkungan yang mengintegrasikan nilai, regulasi, dan praktik dalam satu sistem pendidikan yang berorientasi pada pelestarian jangka panjang. Dengan meletakkan kebijakan lingkungan sebagai fondasi perilaku, sekolah bukan hanya mengatur, tetapi membentuk cara berpikir dan bertindak seluruh warga sekolah terhadap lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip governance for sustainability, yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan lingkungan, serta pengarusutamaan nilai ekologi dalam tata kelola institusi (UNESCO, 2021). Maka, melalui kebijakan yang konkret dan aplikatif, sekolah tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang bersih dan tertib, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari identitas karakter siswa.

Salah satu strategi kunci adalah pembiasaan (habituation). Kegiatan rutin seperti piket kelas, Jumat bersih, memilah sampah, dan merawat tanaman dilakukan setiap hari. Kegiatan ini menciptakan habitus baru bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari perilaku sehari-hari. Guru juga menjadi teladan dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan, misalnya membuang sampah pada tempatnya, hemat listrik, dan aktif dalam kegiatan adiwiyata. Keteladanan sangat penting karena siswa belajar melalui contoh nyata. Strategi ini sesuai dengan teori pendidikan karakter Lickona

(Qadimunnur et al., 2022), yang menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Lingkungan fisik sekolah yang dirancang secara edukatif memberikan kontribusi signifikan dalam proses pembentukan karakter peduli lingkungan. Di SMP Negeri 26 Gresik, ketersediaan sarana prasarana seperti *green house*, lubang biopori, komposter, bank sampah, tempat sampah terpilah, taman tematik, dan panel surya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual sekolah ramah lingkungan, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Koordinator sarana prasarana secara berkala melakukan pemantauan dan perawatan fasilitas tersebut, memastikan bahwa lingkungan belajar tetap fungsional dan mendukung aktivitas siswa. Fasilitas yang terjaga baik ini memungkinkan siswa terlibat langsung dalam praktik pengelolaan lingkungan mulai dari pemilahan sampah, pemanfaatan energi terbarukan, hingga konservasi air. Dalam pendekatan pendidikan lingkungan modern, lingkungan fisik dipandang sebagai “guru ketiga” setelah guru dan kurikulum (Fraser, 2020), karena mampu membentuk perilaku ekologis melalui interaksi langsung dan pengulangan kebiasaan yang bermakna. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas lingkungan yang memadai menjadi faktor penting dalam menciptakan kultur sekolah berwawasan lingkungan dan menginternalisasi nilai-nilai kepedulian secara berkelanjutan.

Dari hasil wawancara dengan siswa, terlihat bahwa program Adiwiyata tidak hanya meningkatkan kesadaran ekologis, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Siswa mengaku telah terbiasa membuang sampah pada tempatnya, mampu mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos, serta kreatif mendaur ulang sampah anorganik menjadi produk kerajinan, seperti *ecobrick* atau hiasan dari botol plastik. Bahkan, seorang siswa mampu membuat kertas daur ulang berbahan bubuk kertas yang dihias dengan motif bunga sebuah contoh nyata bahwa pendidikan lingkungan mampu menumbuhkan keterampilan hidup (*life skills*) seperti kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab. Kebiasaan positif ini juga terbawa ke lingkungan rumah, menunjukkan adanya efek *transfer of learning*, di mana nilai dan perilaku yang ditanamkan di sekolah dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata. Pengakuan dari wali murid mengenai perubahan sikap anak menjadi lebih peduli terhadap kebersihan rumah dan lingkungan sekitar memperkuat temuan ini. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual, di mana pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi melalui ekosistem sekolah yang mendukung dan partisipatif.

Beberapa kendala yang ditemukan: Latar belakang keluarga berbeda-beda, sehingga kebiasaan di rumah tidak selalu selaras dengan kebiasaan di sekolah, Siswa perlu sering diingatkan, karena belum semua menyadari pentingnya menjaga lingkungan, Program Adiwiyata tidak memiliki kurikulum baku, sehingga guru harus terus kreatif mencari cara mengintegrasikan nilai lingkungan dalam pembelajaran. Kendala tersebut merupakan tantangan umum dalam pembentukan karakter yang membutuhkan konsistensi dan keteladanan berkelanjutan.

Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan yang diterapkan SMP Negeri 26 Gresik selaras dengan konsep pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, yaitu: Kebijakan yang jelas, Pembiasaan yang konsisten, Keteladanan dari guru dan kepala sekolah, Fasilitas yang memadai, Partisipasi aktif masyarakat dan wali murid. Dengan kombinasi strategi tersebut, terbentuklah karakter peduli lingkungan yang tidak hanya muncul saat siswa berada di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan rumah dan masyarakat.

## PEMBAHASAN

Hasil observasi dan dokumentasi di SMP Negeri 26 Gresik memperlihatkan bahwa manajemen program Adiwiyata dijalankan secara sistematis dan konsisten, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi. Sekolah tidak hanya memperoleh predikat nasional,

tetapi juga menunjukkan perubahan signifikan dalam budaya sekolah lingkungan menjadi bersih, tertata, dan partisipasi seluruh warga sekolah dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan menjadi kebiasaan. Hal ini menggambarkan bahwa manajemen program lingkungan memerlukan struktur organisasi yang jelas, koordinasi antar pemangku kepentingan (guru, siswa, tenaga kependidikan, orang tua) serta penetapan kebijakan lingkungan yang konkret. Pendekatan partisipatif dan keterlibatan komunitas eksternal (sekolah binaan, komunitas peduli lingkungan, dinas lingkungan) memperkuat keberlanjutan program. Praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak bisa hanya bersifat simbolik atau seremonial ia harus dikelola sebagai bagian integral dari manajemen sekolah agar dampaknya berkelanjutan dan mendalam. Dengan demikian, keberhasilan Adiwiyata di SMP Negeri 26 Gresik mendemonstrasikan bagaimana manajemen lingkungan sekolah yang baik mampu menciptakan kultur sekolah pro-lingkungan.

Salah satu kekhasan pelaksanaan program Adiwiyata di SMP Negeri 26 Gresik adalah integrasi nilai-nilai lingkungan ke dalam mata pelajaran dan praktik sehari-hari, meskipun tidak ada kurikulum khusus untuk Adiwiyata. Penggabungan nilai lingkungan ke dalam mapel seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), serta program seperti "Satu Guru Satu Pohon", penggunaan panel surya, dan kegiatan penghijauan menunjukkan bahwa sekolah memanfaatkan mata pelajaran dan aktivitas rutin sebagai medium pendidikan lingkungan dan karakter (Diyan Nurvika Kusuma Wardani, 2020; Ratih et al., 2020). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan karakter harus tertanam dalam seluruh aspek pendidikan bukan hanya dalam kegiatan khusus, tetapi juga dalam proses belajar-mengajar, manajemen sekolah, dan kehidupan sekolah sehari-hari. Menurut literatur tentang manajemen pendidikan karakter, sekolah perlu memasukkan pendidikan nilai ke dalam kurikulum, kegiatan ko-kurikuler, serta budaya sekolah agar karakter dapat melekat secara menyeluruh. Oleh karena itu, integrasi lingkungan dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah di SMP Negeri 26 Gresik menjadi strategi efektif untuk internalisasi nilai peduli lingkungan, membentuk kebiasaan (habituation), serta membangun kesadaran ekologis siswa secara sistematis.

Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 26 Gresik menekankan pembiasaan (habituation) dan keteladanan. Kegiatan rutin seperti piket kelas, "Jumat bersih", memilah sampah, merawat tanaman, serta kebijakan "Zero Plastik" menunjukkan bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar tugas sesaat, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari warga sekolah. Keteladanan guru dan tenaga kependidikan misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya, menghemat listrik, dan aktif dalam kegiatan Adiwiyata berperan penting sebagai model perilaku bagi siswa (Elmontadzery, Basori, & Mujadid, 2024; M. Izzati, Utama, & Fauziati, 2024; Prasetya, Hasan, Sitaresmi, & Dheasari, 2020; Syamsul, 2020). Hal ini konsisten dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui tiga aspek yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (moral knowing moral feeling – moral action) (Baharun, 2017; U. A. Izzati, Bachri, Sahid, & Indriani, 2019; Rahman & Aliman, 2020; Walker, Lunn-Brownlee, Scholes, & Johansson, 2020; Wisono & Kkhozin, 2022). Karakter peduli lingkungan tidak muncul hanya dari pemahaman kognitif tentang pentingnya lingkungan, tetapi melalui pengalaman langsung, penghayatan nilai, dan penerapan kebiasaan baik secara konsisten. Dengan membiasakan tindakan peduli lingkungan dalam kehidupan sekolah, siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi merasakan dan mengamalkannya sehingga karakter peduli lingkungan benar-benar tertanam.

Fasilitas pendukung lingkungan di sekolah seperti green house, lubang biopori, komposter, bank sampah, tempat sampah terpilah, taman tematik, panel surya berfungsi lebih dari sekadar sarana fisik. Fasilitas ini menjadi media pembelajaran langsung (learning by doing) tentang pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan. Saat siswa terlibat aktif dalam kegiatan pemeliharaan, daur ulang,

konservasi energi, atau penghijauan, mereka mendapatkan pengalaman nyata tentang tanggung jawab lingkungan. Menurut literatur pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan modern, lingkungan fisik sekolah dan struktur manajemen fasilitas memiliki peran penting dalam mendukung internalisasi nilai: lingkungan fisik dan sumber daya yang memadai mempermudah praktik berkelanjutan serta memperkuat komitmen terhadap prinsip-prinsip ekologis (Hedemann, 2019; Muhammad, Yaqin, Mahfud, & Alahmadi, 2024; Nakonechnykh, Zhuravleva, Volokhova, & Vilchinskaia, 2021). Dengan demikian, keberadaan fasilitas lingkungan di SMP Negeri 26 Gresik bukan hanya prasyarat administratif atau simbolik, melainkan bagian integral dari strategi pendidikan karakter dan lingkungan memungkinkan siswa untuk menerapkan, menghayati, dan membiasakan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun program Adiwiyata di SMP Negeri 26 Gresik menunjukkan keberhasilan signifikan, beberapa tantangan tetap muncul seperti perbedaan latar belakang keluarga siswa sehingga kebiasaan peduli lingkungan di rumah tidak selalu sejalan dengan di sekolah, dan kurangnya kurikulum baku yang mengatur integrasi nilai lingkungan secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan bukan hanya tugas sekolah, tetapi memerlukan dukungan rumah, komunitas, serta konsistensi sosial di luar sekolah. Dari sudut teori pendidikan karakter, keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada kontinuitas implementasi nilai baik di sekolah maupun di lingkungan luas serta keterlibatan orang tua dan masyarakat (sebagaimana dikemukakan dalam literatur yang menekankan pentingnya kerjasama sekolah, keluarga, dan komunitas) (Afriana, Halim, & Syukri, 2021; Erdoğan Taycan & Çepik-Kuruoğlu, 2014; Hanafi, 2024; Niermeijer & Frets, 1987; Utari, Andayani, Savalas, & Anwar, 2020). Oleh karena itu, untuk menjaga keberlanjutan dampak Adiwiyata dan karakter lingkungan, diperlukan strategi eksternal seperti pelibatan wali murid, program lingkungan di rumah, kampanye komunitas, dan jejaring antar sekolah serta institusi lingkungan. Dengan demikian, pengalaman SMP Negeri 26 Gresik dapat dijadikan model, namun untuk menjamin keberlanjutan karakter peduli lingkungan perlu sinergi lebih luas dan upaya adaptasi berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen program Adiwiyata di SMP Negeri 26 Gresik terlaksana secara profesional, sistematis, dan berbasis partisipasi seluruh warga sekolah. Implementasi program dilakukan melalui tahapan perencanaan yang terstruktur, pengorganisasian yang melibatkan berbagai pihak, pelaksanaan yang terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah, serta evaluasi berkelanjutan yang memastikan efektivitas program. Penguatan pada aspek manajerial ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan sekolah sebagai agen perubahan perilaku lingkungan yang berkelanjutan. Setiap komponen manajemen tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan membentuk sistem yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan lingkungan.

Dampak dari manajemen yang baik tersebut tercermin langsung dalam proses pembentukan karakter peserta didik, khususnya karakter peduli lingkungan. Melalui kebijakan sekolah yang berorientasi lingkungan, pembiasaan dalam kegiatan rutin, pembelajaran kontekstual yang relevan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung, siswa mengalami proses internalisasi nilai secara menyeluruh. Perubahan perilaku yang diamati seperti membuang sampah pada tempatnya, mengolah limbah menjadi produk bermanfaat, dan menerapkan kebiasaan ramah lingkungan di rumah menunjukkan bahwa program Adiwiyata tidak hanya bersifat administratif, tetapi memiliki kekuatan transformatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen Adiwiyata yang dilaksanakan secara komprehensif dan inklusif berkontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan

pendidikan karakter yang berkelanjutan dan berdampak luas bagi siswa, sekolah, serta lingkungan sekitarnya.

## REFERENCES

- Harjianto, H., Febyanti, R. F., & Efendi, Y. K. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adi Wiyata di SMK Negeri Kalibaru Sebagai Upaya dalam Mendukung Gerakan Banyuwangi Merdeka Dari Plastik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1609>
- Ilhamiah, N. (2017). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM ADIWIYATA. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017, November*, 188–192.
- Mustakin, B. (2011). Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indo-nesia Bermartabat. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Purwanti, D. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DAN IMPLEMENTASINYA. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Qadimunnur, M., Rusli, R., & Idhan, M. (2022). Teori Pendidikan Karakter Lickona dan R.Terry;L.W.Rue, G. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia In Manajemen Sumber Daya Manusia. In Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara.
- Rakhmawati, D., Prasetyo, A. P. B., & Ngabekti, S. (2018). Peran Program Adiwiyata dalam Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Siswa: Studi Kasus Di SMK Negeri 2 Semarang. *USEJ: Unnes Science Education Journal*, 5(1), 1148–1154.
- Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2), 327–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i2.2237>
- Abdul Gafur. S.S., M. P. . (2012). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Seminar Dan Lokakarya Pendidikan Karakter Berbasis Masjid*, 1–7.
- Afriana, N., Halim, A., & Syukri, M. (2021). Analysis of the Characteristics of Students' Critical Thinking Skills in Completing National Exam Questions. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, Vol. 7, pp. 196–201. [researchgate.net. https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i2.627](https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i2.627)
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1167>
- Diyan Nurvika Kusuma Wardani. (2020). Analisis Implementasi Program Adiwiyata dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 60–73. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.6>
- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *Tsaqafatuna*, 6(1), 67–81. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413>
- Erdoğan Taycan, S., & Çepik-Kuruoğlu, A. (2014). The evaluation of the relationships between marital adjustment, attachment styles, temperament and character features. *Turk Psikiyatri Dergisi*, 25(1), 9–18. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84896842115&partnerID=40&md5=02e9ea7f0ded673eb9e37e4e47a3ef69>
- Hanafi, A. (2024). Examining the Impact of Family-based Anti-corruption Character Education on Adolescent Attitudes: A Case Study of SMA Negeri 12 Makassar. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 21(6), 121–125. <https://doi.org/10.9734/sajsse/2024/v21i6837>
- Hedemann, K. (2019). Ecological citizens with a movie camera: Communitarian and agonistic

- environmental documentaries. *Social Sciences*, 8(11). <https://doi.org/10.3390/socsci8110307>
- Izzati, M., Utama, S., & Fauziati, E. (2024). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dasar. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 2(1), 168–174. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i1.1863>
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character education: Gender differences in moral knowing, moral feeling, and moral action in elementary schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547–556. <https://doi.org/10.17478/jegys.597765>
- Muhammad, M., Yaqin, M. Z. N., Mahfud, F. K. R., & Alahmadi, F. M. S. (2024). Freedom That Is Not Absolute: Ecological Ethics and Human-Nature Relationship in the Qur'an. *Studia Ecologiae Et Bioethicae*, 22(4), 17–27. <https://doi.org/10.21697/seb.5821>
- Nakonechnykh, V., Zhuravleva, M., Volokhova, S., & Vilchinskaia, M. (2021). The phenomenon of “ecological self-awareness” and its influence on ecological tourism. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 909–913. <https://doi.org/10.30892/GTG.37323-725>
- Niermeijer, M. F., & Frets, P. G. (1987). The imperative character of medical technology and the significance of “anticipated decision regret.” *Nederlands Tijdschrift voor Geneeskunde*, 131(37), 1635. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-18544397518&partnerID=40&md5=7bfd32536900071ebe2bffc948cdeb>
- Prasetya, B., Hasan, M., Sitaresmi, P. D. W., & Dheasari, A. E. (2020). The Contribution of The Intensity of Playing Online Games and The Supervision of Both Working Parents Towards Children's Religiosity. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 171–186. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-05>
- Rahman, M., & Aliman, A. (2020). Model Analysis of Religious Character Education in State-owned Islamic School. *Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.33369/jeml.1.1.14-21>
- Ratih, K., Utami, R. D., Fuadi, D., Mulyasih, S., Febriani, D., Asmara, S. F., ... Hidayat, M. T. (2020). Penguatan Pendidikan Etika Dan Karakter Peduli Lingkungan Sosial Budaya Di SMP Muhammadiyah 10 Matesih, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10770>
- Sari, S. P., Mapuah, S., & Sunaryo, I. (2021). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Etnosains untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *EduBase : Journal of Basic Education*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i1.284>
- Syamsul, H. A. S. S. B. (2020). PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN GURU PENDIDIKAN JASMANI. *Al-Muaddib*, II(1), 42–70.
- Utari, R., Andayani, Y., Savalas, L. R. T., & Anwar, Y. A. S. (2020). Validity of Ethnoscience Based Chemistry Learning Media Emphasizing Character Values and Conservation Behavior. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(1), 45–48. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i1.469>
- Walker, S. P., Lunn-Brownlee, J., Scholes, L., & Johansson, E. (2020). The development of children's epistemic beliefs across the early years of elementary school. *British Journal of Educational Psychology*, 90(2), 266–281. <https://doi.org/10.1111/BJEP.12280>
- Wisono, D., & Kkhozin, K. (2022). Building of Religious Character in Muhammadiyah Elementary School on Tanjung Redeb, Berau, East Kalimantan. *Salam International Journal of Islamic Education*, 1(1), 59–78. <https://doi.org/10.22219/sinjie.v1i1.21006>
- Zaini, M. F., & Syafaruddin, S. (2020). The Leadership Behavior of Madrasah Principals in Improving the Quality of Education in MAN 3 Medan. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 95–106. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.649>